



Penerapan *Reward* untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Anak dalam Belajar

Umi Latifatun Nafisah¹, Dhinuk Puspita Kirana²

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,2}, Indonesia
latifnafisah22@gmail.com, dhinuk2@gmail.com

Abstract

A reward is one of the teachers' ways of embellishing students for their commendable actions. In a class, some students are diligent and also less diligent in learning, some are obedient to the teacher and some are not during the learning process. Therefore, we need a method or strategy that is used to discipline students, especially in learning. One of the efforts made is by applying rewards. The application of this reward is expected to increase students' disciplinary attitude in learning so that the teaching and learning process runs effectively and efficiently. This study aims to see the techniques of implementing rewards, which are related and their implications in improving disciplinary attitudes in learning students of sekolah islamiah 1 Ponorogo. This research is a qualitative case study method. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. From the results of this study, it can be seen that: (1) The technique of implementing rewards in in 7-8 age Uways Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo is in the form of praise, applause, and points/numbers. The accumulation of the points is done at the end of the school year. Students who earn at least 50 points in one year will receive a certificate of appreciation from the school. (2) By implementing the application of rewards in class 2 Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo, students become more disciplined in learning, for example during the time in doing the assignments, students are more active, and the learning is more fun. (3) Obstacles in the application of rewards in 7-8 age Uways Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo are: students who are more concerned with rewarding

Keywords:

reward;
discipline;
learning.

learning activities, students make rewards as a competition and resulting in jealousy between students.

Abstrak

Reward merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Dalam suatu kelas terdapat beberapa siswa yang rajin dalam belajar dan juga patuh pada guru namun sebaliknya ada juga yang melakukan pelanggaran ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan reward. Penerapan reward ini diharapkan dapat meningkatkan sikap disiplin siswa dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar berjalan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pelaksanaan reward, kendala yang dihadapi serta implikasinya dalam meningkatkan sikap disiplin dalam belajar siswa sekolah islamiah 1 Ponorogo. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Teknik pelaksanaan reward usia 8-7 tahun Uways Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo berupa ucapan pujian, tepuk tangan, dan point. Untuk akumulasi point dilakukan di akhir tahun pelajaran. Siswa yang mendapatkan akumulasi point minimal 50 point dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari sekolah. (2) Implikasi penerapan reward di usia 7-8 tahun Uways Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo yaitu siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa lebih aktif, pembelajaran lebih menyenangkan. (3) Kendala dalam penerapan reward usia 8-7 tahun Uways Al Qorny sekolah islamiah 1 Ponorogo yaitu siswa lebih mementingkan reward daripada kegiatan belajar, siswa menjadikan reward sebagai perlombaan sehingga terjadi kecemburuan antar siswa.

Kata Kunci:
Reward;
Sikap Disiplin;
Belajar.

Diterima : 15 Nopember 2021; Direvisi: 14 Januari 2021; Diterbitkan: 28 Februari 2021



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan. Di dalam sekolah tidak hanya diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, namun seorang pendidik atau guru memiliki peran untuk menjadikan siswanya berkepribadian yang baik, sopan santun serta berguna bagi agama dan bangsanya. Pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah lakunya. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di berbagai lingkungan (Kurniawan, 2018:1-2). Agar fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan dengan baik, maka harus ada keserasian antara guru dan peserta didik. Seorang guru dituntut untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menyenangkan serta sebisa mungkin membuat peserta didiknya berperan aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan begitu tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Namun pada kenyataannya dalam menyampaikan materi seorang guru sering menemukan beberapa kendala yang menyebabkan proses belajar mengajar tersebut tidak berjalan semestinya dan akibatnya ada beberapa materi yang tidak tersampaikan.

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, namun juga menjadikan siswanya berkepribadian yang baik, disiplin dan patuh pada aturan. Khususnya menjadikan siswa disiplin dalam belajar. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sering terlihat beberapa sikap siswa yang menunjukkan ketidakdisiplinan dalam belajar sehingga menyebabkan suasana belajar mengajar tidak kondusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru kelas sekolah islamiah 1 Ponorogo masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap ketidakdisiplinan dalam belajar misalnya datang terlambat, tidak memakai seragam yang lengkap, tidak mengerjakan tugas, suka mengganggu temannya yang sedang memperhatikan penjelasan guru, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai kedisiplinan perlu dibangun dan dikembangkan sejak dini. Hal ini merupakan salah satu tugas bagi seorang guru untuk menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik. Karena seorang guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peserta didik. Guru merupakan seorang pemimpin yang menjadi panutan. Sikap disiplin sangatlah penting untuk menjadikan siswa lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. Selain itu sikap disiplin siswa dalam belajar juga akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap

aturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian dan kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah (Darmadi, 2017:322). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu metode yang tepat dalam pembelajaran yaitu salah satunya dengan menerapkan sistem *reward*. Metode yang tepat dalam pembelajaran akan menjadikan siswa disiplin dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien serta menyenangkan.

Reward merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Menurut M. Ngalim Purwanto (2006: 182) ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai (Rosyid, Abdullah, 2018:8-9). *Reward* yang diberikan dapat berupa apa saja, tergantung dari prestasi yang dicapai. Secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghormatan. Adapun wujud dari *reward* adalah dapat berupa: (1) kata-kata pendek, tetapi penuh semangat. Pujian-pujian harus disesuaikan dengan umur anak dan janganlah berjanji sesuatu pada anak. (2) tanda-tanda, berupa mimic/pantomim. (3) benda-benda, hanya kadang-kadang saja dan jangan menjadi kebiasaan. (4) angka-angka (nilai) yang dilaksanakan secara pedagogis (Pettasolong, 2017:43-44).

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan sikap disiplin siswa khususnya dalam belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Reward* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin dalam Belajar Siswa sekolah islamiah 1 Ponorogo."

2. Metode

Penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran atau pembuktian terhadap fenomena yang dihadapi dengan melalui prosedur kerja tertentu. Dengan kata lain penelitian adalah suatu pemikiran untuk melakukan kegiatan meneliti, mengumpulkan serta memproses fakta-fakta yang ada, sehingga kumpulan fakta-fakta tersebut dapat dikombinasikan melalui tahapan-tahapan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018:165). Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2006:15). Di dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi dan sampel dalam menentukan subyek dan sumber datanya. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan dari penelitian kualitatif yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif hasil harus bisa digeneralisasikan atau diberlakukan secara

umum, sedangkan hasil dari penelitian kualitatif harus bisa ditransferkan pada fenomena lainnya dengan situasi sosial yang memiliki kesamaan. Peneliti kualitas mengganti istilah sampel dengan istilah narasumber, subyek, informan, partisipan atau sasaran penelitian. Karena fokus penelitian kualitatif terletak pada kedalaman dan proses, maka peneliti kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Bahkan kasus tunggalpun bisa digunakan, bila peneliti kesulitan memperoleh kasus lebih banyak dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan dan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam (Haryono, 2020:121-122).

Teknik penelitian kualitatif yang digunakan adalah teknik observasi terlibat langsung atau riset partisipatori, seperti yang dilakukan oleh para peneliti bidang antropologi dan etnologi sehingga peneliti terlibat langsung atau berbaur dengan yang diteliti. Peneliti tidak mengambil jarak dengan objek yang diteliti. Sehingga terbangun rasa saling percaya. Dalam prakteknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen atau foto-foto. Interview yang dilakukan adalah interview terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur dan tertutup terstruktur atau tidak terstruktur. Sementara analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, konsep dan pembangunan suatu teori baru (Rukin, 2019:7-8). Penelitian ini dilakukan di sekolah islamiah 1 Ponorogo tepatnya di Desa Bogem Kecamatan Sampung. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada siswa usia 7-8 tahun Uways Al-Qorny Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur (Shidiq & Choiri, 201:962-62). Observasi yang digunakan adalah jenis partisipatif dengan tipe partisipasi pasif. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Mamik, 2015: 103). Dalam rangka mendapatkan data yang akurat, sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti harus memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat untuk menemui serta melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Pilihan waktu dan kondisi menjadi penting karena akan berpengaruh pada jawaban yang akan diberikan oleh subyek penelitian. Jawaban subyek penelitian dalam kondisi bekerja akan berbeda dengan saat diwawancara dalam kondisi di rumah. Saat subyek sedang sendiri akan berbeda dengan saat bersama dengan teman atau tetangga ketika diwawancara. Hal-hal semacam ini sangat penting dipertimbangkan oleh peneliti sehingga hasil penelitian bisa maksimal (Haryono, 2020:123-124). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas. Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian kuantitatif adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil

pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif digunakan istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Dalam teknik pengujian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara (Wijaya, 2019: 134).

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis. Dalam praktiknya ada sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus ini peneliti akan mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu (Haidir & Salim, 2019:45-50).

3. Hasil dan Pembahasan Teknik Pelaksanaan Reward

Seorang guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang sebaik mungkin yang menurutnya mampu membuat siswa aktif di kelas dan berantusias untuk belajar. Namun terkadang dalam prakteknya di dalam kelas guru menemui beberapa kendala saat penyampaian materi, misalnya ditengah-tengah pembelajaran ada anak yang membuat kegaduhan disebabkan dia sulit menerima materi yang disampaikan dan akhirnya dia mencari kesibukan sendiri. Sikap disiplin dalam belajar sangatlah diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dasar dari diadakannya disiplin adalah untuk membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan (Kurniawan, 2018:44). Untuk bisa menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam belajar dibutuhkan suatu metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan guru tercapai dengan baik.

Dalam lingkup pendidikan istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu metode yang bertujuan ingin mengubah tingkah laku peserta didik. *Reward* (hadiah) adalah salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk peserta didik sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan sikap disiplinnya dalam belajar sehingga akan menghasilkan prestasi hasil belajar yang sesuai dengan harapan (Khoir, dkk, 2019: 166).

Reward mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan peserta didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. *Reward* itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. *Reward* diberikan dengan syarat: a) hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi

yang baik, b) jangan menjanjikan hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi, c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain (Rosyid, dkk, 2019:44-46). *Reward* tidak hanya diberikan kepada siswa yang unggul dalam bidang akademik saja, tetapi *reward* diberikan kepada siswa berdasarkan capaian-capaian non-akademik. Misalnya siswa rajin ke perpustakaan, siswa yang tidak pernah bolos sekolah, siswa yang tidak telat, dan lain-lain (Rosyid, dkk, 2019:44-46). *Reward* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru di sekolah islamiah 1 Ponorogo untuk meningkatkan sikap disiplin siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Uways Al-Qorny dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi akademik saja namun juga diberikan kepada siswa yang mengikuti perlombaan, menjadi petugas upacara.

Wujud dari *reward* (penghargaan) dapat berupa: kata-kata pendek, tetapi penuh semangat. Pujian-pujian harus disesuaikan dengan umur anak dan janganlah berjanji sesuatu kepada murid. Sedangkan *reward* yang dalam bentuk tanda-tanda dapat berupa: mimik/pantomimic, atau angka-angka. Dari beberapa macam *reward* tersebut, dalam penerapannya guru dapat memilih bentuk macam-macam yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa (Raihan, 2019:120). Di sekolah islamiah 1 Ponorogo ini *reward* yang diberikan ada 3 macam, yaitu ucapan, tepuk tangan dan dalam bentuk *point*.

Reward jenis *point* ini diterapkan di semua kelas di sekolah islamiah 1 Ponorogo. Jadi setiap guru memiliki buku penilaian kepribadian siswa. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari sekolah. Jumlah *point* yang diberikan kepada siswa bermacam-macam disesuaikan dengan pecapaian yang telah dilakukannya. Berikut adalah tabel daftar penghargaan.

Tabel 1.1 Daftar Penghargaan

Nomor	Jenis/Bidang	Skor
I	KEORGANISASIAN DAN KEGIATAN	
A	Menjadi Petugas Upacara	
	1. Pengibar Bendera	4
	2. Pemimpin Upacara	4
	3. Protokol	3
	4. Pembac Pancasila, Dirigent, dll	3
II	PRESTASI DAN PERLOMBAAN	
A	Akademis Tingkat Sekolah	
	5. Juara Kelas Peringkat 1	25
	6. Juara Kelas Peringkat 2	20

	7. Juara Kelas Peringkat 3	10
B	Non Akademis Tingkat Sekolah	
	8. Juara 1	15
	9. Juara 2	10
	10. Juara 3	5
	11. Peserta	-
C	Akademis dan Non Akademis Tingkat Kecamatan/KKM	
	12. Juara 1	25
	13. Juara 2	20
	14. Juara 3	15
	15. Peserta	5
D	Akademis dan Non Akademis Tingkat Kabupaten	
	16. Juara 1	35
	17. Juara 2	30
	18. Juara 3	25
	19. Peserta	15
E	Akademis dan Non Akademis Tingkat Karesidenan	
	20. Juara 1	40
	21. Juara 2	35
	22. Juara 3	30
	23. Peserta	20
F	Akademis dan Non Akademis Tingkat Provinsi	
	24. Juara 1	50
	25. Juara 2	45
	26. Juara 3	40
	27. Peserta	25
G	Akademis dan Non Akademis Tingkat Nasional	
	28. Juara 1	70
	29. Juara 2	65
	30. Juara 3	60
	31. Peserta	35

Sumber: Buku Penilaian Kepribadian Siswa sekolah islamiah 1 Ponorogo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *reward point* tidak hanya diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi akademik saja, tetapi juga prestasi non akademik. *Point* tertinggi akan diberikan kepada siswa juara 1 yang mengikuti perlombaan baik akademis maupun non akademis pada tingkat Nasional dengan perolehan skor sebanyak 70.

Implikasi Pelaksanaan Reward

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, anak dikatakan memiliki motivasi belajar apabila anak tersebut mengalami perubahan tingkah laku belajar ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya sesuai tema rencana kegiatan harian yang telah di susun oleh guru kelas (Hapsari &

Christiana, 2013:281). Setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun dalam prosesnya, peserta didik terkadang kehilangan fokus mereka dalam belajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembalikan fokus mereka ialah dengan cara memberikan *Reward*. *Reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu *reward* juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak (Melisawati, 2020: 20-21).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa penerapan *reward* khususnya di kelas Uways Al-Qorny sangatlah memberi pengaruh pada diri siswa dan juga pada keberhasilan proses pembelajarannya. Salah satu dampaknya yaitu meningkatnya sikap disiplin siswa dalam belajar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2013:4). Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri (Kurniawan, 2018:37-38). Adapun tujuan disiplin bukan semata-mata untuk mengenakan hukuman ke pelajar yang melakukan kesalahan. Dalam pengertian yang lebih luas dan bermakna, disiplin ini membantu pelajar untuk lebih terarah dan bertanggung jawab. Disiplin bukan menekankan pelajar supaya mematuhi kehendak guru atau sekolah, dan bukan untuk menyiksa pelajar. Pelajar akan mematuhi disiplin sekiranya bertujuan membantu mereka mencapai kejayaan. Sebaliknya pelajar akan menolak disiplin sekiranya ia dipaksa dan bertujuan menghukum mereka (Othman, 2006:6). Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan (Kurniawan, 2018:43).

Maksud *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai, namun dengan hasil yang dicapai tersebut siswa akan mendapatkan *reward*. Jika *reward* itu adalah alat untuk mendidik, *reward* tidak boleh bersifat seperti upah karena upah ialah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan (Rosyid, Abdullah, 2018:39). Seorang guru memberikan *reward* dengan maksud supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih tekun dalam belajar dengan kemauan untuk bekerja dan berbuat dan berbuat hal yang lebih baik lagi yang dibuktikan dengan prestasi belajar (Rosyid, Abdullah, 2018:43).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru kelas Uways Al-Qorny penerapan *reward* ini memberikan dampak, diantaranya: Siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar, misalnya tepat waktu dalam mengerjakan

tugas yang diberikan guru, rajin membawa perlengkapan sekolah, Siswa menjadi lebih bersemangat untuk terus meningkatkan prestasinya

Sistem *reward* ini memberikan motivasi kepada siswa yang kurang memiliki sikap disiplin dalam belajar. Ada beberapa siswa yang melihat temannya mendapatkan *reward* sedangkan dirinya belum mampu mendapatkannya, dan karena itu dia menjadi termotivasi dan ingin terus memperbaiki belajarnya. Siswa menjadi lebih aktif di kelas. Hal tersebut terbukti ketika guru memberikan kegiatan di papan tulis beberapa siswa berebut ingin mengerjakan. Proses pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa lebih banyak yang aktif. *Reward* yang sering digunakan ketika proses pembelajaran adalah ucapan pujian dan tepuk tangan.

Pemberian *reward* yang tidak sesuai akan menimbulkan dampak yang negatif, misalnya siswa belajar dengan giat dengan maksud untuk mencari *reward* atau hadiah. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan tujuan diterapkannya sistem *reward* yang sebenarnya yaitu mengapresiasi pekerjaan atau hasil yang telah dicapai siswa yang telah memenuhi kriteria tertentu. Sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian yang telah dilakukan siswa maka guru memberika hadiah atau *reward*, sehingga siswa lebih semangat untuk meningkatkan prestasinya.

Kendala Penerapan *Reward*

Kendala dalam penerapan *reward* bisa terjadi jika ada kesalahan dalam pemberiannya. Misalnya jika *reward* dijadikan sebagai bentuk upah atas pekerjaan yang telah dilakukan maka yang terjadi adalah siswa menjadi giat belajar atau semangat dalam belajar karena ingin mencari atau mendapatkan hadiah dari guru. Selain itu jika pemberian *reward* tidak menyesuaikan situasi dan kondisi serta pencapaian yang telah dilakukan maka akan mengakibatkan kecemburuan sosial antar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Azis dalam sebuah jurnal yang mengatakan bahwa pemberian *reward* harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan *reward* daripada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri (Aziz, 2016:3).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh guru-guru di sekolah islamiah 1 Ponorogo, salah satunya yaitu guru kelas Uways Al-Qorny, menurutnya beberapa kendala tersebut diantaranya siswa lebih mementingkan perolehan *reward* daripada aktivitas belajarnya. Terkadang ada siswa yang semangat belajarnya menurun karena tidak mendapat *reward*. Hal tersebut terjadi ketika guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk mengangkat tangannya sebelum menjawab, dan yang paling cepat boleh mengerjakan kegiatan di papan tulis dan guru akan memberikan hadiah untuk yang bisa menjawab. Hadiah tersebut kadang berupa ucapan ataupun *point*. Biasanya siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru adalah siswa yang unggul

di kelas sehingga siswa yang lain kurang mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya persaingan antar siswa untuk mendapatkan hadiah/*reward*. Akibatnya akan terjadi penurunan sikap disiplin siswa dalam belajar terutama bagi siswa yang kurang mendapatkan kesempatan memperoleh *reward*. Untuk mengatasi hal tersebut guru biasanya sering menggunakan beberapa metode ataupun strategi dalam memberikan *reward*. Tujuannya tidak lain agar semua siswa di dalam kelas serta ikut aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terjadi persaingan yang akan memicu kepada hal yang tidak diinginkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *reward* diberikan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya dalam bentuk ucapan pujian, tepuk tangan, dan dalam bentuk *point*/angka. Jumlah *point* yang diberikan bermacam-macam disesuaikan dengan pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa. Untuk akumulasi *point* yang didapatkan siswa dilakukan di akhir tahun pelajaran. Untuk siswa yang mendapatkan akumulasi *point* penghargaan minimal 50 *point* dalam satu tahun akan mendapatkan piagam penghargaan dari sekolah.

Implikasi atau dampak dari penerapan *reward* ini adalah siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar misalnya tepat waktu dalam mengerjakan tugas, siswa lebih aktif dikelas, pembelajaran lebih menyenangkan. Penerapan *reward* yang tidak menyesuaikan situasi dan kondisi serta pencapaian yang telah dilakukan siswa akan menimbulkan dampak negatif misalnya terjadi kecemburuan sosial antar siswa dan *reward* menjadi sebab disiplinnya siswa dalam belajar.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Johan, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak.
- Aziz. (2016). *Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). Cendekia, 2(14).
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepcublish.
- Hapsari, R. P., & Elisabeth, C. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. BK Unesa, 1(4), 274-284.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Sukabumi: Jejak.
- Helaluddin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teor & Praktik.

- Khoir, dkk. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode *Reward* and Punishment di MTs. *Focus Action Of Research Mathematic*, 2(1), 160-178.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: Jejak.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Melisawati, I. (2020). Analisis Guru dalam Penggunaan Teknik *Reward* and Punishment Pada Pembelajaran Tematik untuk Memotivasi Belajar Siswa Kelas VI MIS Nurul Yaqin Muara Jambi.
- Othman, M. I. (2006). *Menangani Disiplin di Sekolah*. Taman Klang Jaya: YEOHPRINCO.BHD.
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian *Reward* And Punishment dalam Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 5(2).
- Purwanto, M. N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teroris dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raihan. (2019). Penerapan *Reward* dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *Of Islamic Education*, 2(1).
- Rosyid, M. Z., & Aminol, R. A. (2018). *Reward* dan Punishment dalam Pendidikan. Malang: Literasi Nusantara.
- Rosyid, M. Z., Ulfatur., & Rofiqi. (2019). *Reward* & Punishment Konsep dan Aplikasi. Malang: Literasi Nusantara.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sidiq, U., & Moh. M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.